



Organologi dan Teknik Permainan Taratoa oleh Mardi Boangmanalu di Pakpak Bharat

Organology and Playing Technique of Taratoa by Mardi Boangmanalu in Pakpak Bharat

Kevin Leonardo Pasaribu*, Heristina Dewi & Vanesia Amelia Sebayang

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Taratoa merupakan salah satu alat musik tiup tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Pakpak di Sumatera Utara. Alat musik ini memiliki nilai budaya yang tinggi dan tergolong ke dalam klasifikasi aerofon, tepatnya jenis *end-blown flute*. Keberadaanya mencerminkan kekayaan tradisi musical masyarakat Pakpak yang perlu dikaji dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek organologi *Taratoa*, mencangkup proses pembuatan, bahan, konstruksi, serta teknik permainannya. Fokus utama tertuju pada praktik Mardi Boangmanalu, seorang perajin sekaligus pemain *Taratoa* yang berasal dari Desa Aornakan II, Kecamatan Pargetteng-Getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengidentifikasi proses pembuatan dan teknik permainan, penelitian ini merujuk pada teori strukturan dan fungsional dari Susumu Khasima (1978:174). Dalam pengklasifikasian *Taratoa*, digunakan teori Hornbostel-Sachs (1961).

Kata kunci: Organologi; Proses Pembuatan; Teknik Permainan

Abstract

Taratoa is one of the traditional wind instruments owned by the Pakpak people in North Sumatra. This instrument has high cultural value and is classified as an aerophone, precisely the type of end-blown flute. Its existence reflects the rich musical tradition of the Pakpak people that needs to be studied and preserved. This research aims to examine the organological aspects of *Taratoa*, including the manufacturing process, materials, construction, and playing techniques. The main focus is on the practice of Mardi Boangmanalu, a traditional craft and performance art form practiced by *Taratoa* craftsman and player from Aornakan II Village, Pargetteng-Getteng Sengkut District, Pakpak Bharat Regency. The approach used in this research is a descriptive qualitative one, employing data collection techniques that include observation, interviews, and documentation. To identify the process of making and playing techniques, this research refers to the structural and functional theory of Susumu Khasima (1978: 174). In classifying *Taratoa*, the Hornbostel-Sachs (1961) theory was used.

Keywords: Organology; Manufacturing Process; Playing Technique

How to Cite: Pasaribu, K. L., Dewi, H., & Sebayang, V. A. (2025), Organologi *Taratoa* oleh Mardi Boangmanalu: Proses Pembuatan dan Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Pakpak, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(2): 362-370



PENDAHULUAN

Suku *Pakpak* merupakan salah satu komunitas etnis di Sumatera Utara yang kaya akan tradisi budaya, khususnya dalam bidang seni musik. Salah satu warisan budaya yang menonjol dari suku ini adalah alat musik tradisionalnya, seperti *kalondang*, *lobat*, *sordam*, *kucapi*, *gendering*, *Taratoa*, *suling*, dan alat musik lainnya. Pada masyarakat Pakpak, terdapat beberapa ensambel tradisional yang memiliki kombinasi instrumen yang berbeda-beda, seperti *genderang sisibah*, *genderang sidua-dua*, dan *oning-onongan*. Selain itu, alat musik Pakpak dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu *sipalun* (alat musik yang dimainkan dengan dipukul), *sisempulen* (alat musik yang dimainkan dengan ditiup), dan *sipeltiken* (alat musik yang dimainkan dengan dipetik) (Exaudita, 2023)

Taratoa, sebagai alat musik tiup melodis, memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan adat maupun keseharian Masyarakat Pakpak. Alat musik ini biasa dimainkan oleh anak-anak maupun orang dewasa sebagai bentuk hiburan di ladang, tempat pengembalaan, atau bahkan saat dalam perjalanan. Di lingkungan sosial budaya masyarakat Pakpak, *Taratoa* juga berfungsi sebagai pembawa melodi dalam ensambel musik tradisional *Oning-oningen* untuk mengiringi tarian. Ensambel ini umumnya digunakan pada upacara-upacara sukacita (*kerja mbaik*) seperti upacara pernikahan (*merbayo*).

Meskipun begitu, keberadaan *Taratoa* kini semakin jarang ditemukan karena minimnya generasi muda yang tertarik untuk mempelajarinya. Diantara sedikit tokoh yang masih memiliki kemampuan dalam pembuatan dan memainkannya, penulis mengangkat Mardi Boangmanalu menjadi informan kunci. Ia merupakan perajin dan pelaku seni dari Desa Aornakan II, kecamatan Pargetteng-Getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat. Beliau juga mengajarkan budaya musik Pakpak melalui sanggar yang ia kelola, yaitu Sanggar Simpaling.

Penelitian mengenai organologi dan teknik permainan alat musik tradisional seperti *Taratoa* yang dilakukan oleh Boangmanalu memiliki kesamaan pendekatan dengan beberapa studi sebelumnya. Silalahi (2021) juga mengangkat karya Mardi Boangmanalu dalam konteks alat musik *Lobat* Pakpak, dengan fokus pada struktur dan teknik permainan, sementara Padang (2021) menekankan pentingnya musik tradisional Pakpak sebagai alat pelestarian budaya. Sementara itu, Exaudita (2023) memberikan gambaran sistematis tentang organologi *Kalondang* Pakpak, yang secara metodologis sejalan dengan pendekatan observasional dan deskriptif yang digunakan dalam studi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci proses pembuatan dan teknik permainan *Taratoa* sebagai upaya dalam membantu pelestarian organologi alat musik tradisional Pakpak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali nilai-nilai kultural dan edukatif yang terkandung di dalam praktik pembuatan dan permainan *Taratoa*, sehingga dapat menjadi rujukan akademis maupun praktis dalam pengembangan seni musik tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek fisik serta konstruksi alat musik tradisional *Taratoa* menggunakan pendekatan teori struktural dan fungsional dari Susumu Khasima (1978). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah secara sistematis elemen-elemen utama penyusun alat musik, termasuk: Bahan pembuatan, seperti jenis kayu atau bambu yang digunakan, serta bahan tambahan lain yang memengaruhi resonansi bunyi. Bentuk alat musik seperti, struktur fisik *Taratoa*, proporsi, serta elemen visual yang menunjang fungsi sebagai instrumen musical. Proses produksi mencangkap tahap-tahap pembuatan yang dilakukan oleh pengrajin, mulai dari pemilihan bahan hingga penyempurnaan akhir.

Dengan menganalisis ketiga aspek ini, penelitian berupaya mengungkap keterkaitan antara struktur fisik *Taratoa* dan fungsi musicalnya dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya. Kajian ini tidak hanya bertujuan sebagai dokumentasi organologis, tetapi juga untuk memetakan dimensi fungsional alat musik tersebut dalam kerangka sistem kebudayaan lokal, khususnya bagaimana wujud fisik instrumen mencerminkan nilai-nilai sosial, teknologi tradisional, serta estetika masyarakat pembuatnya.

Selain itu, Klasifikasi alat musik oleh Hornbostel dan Sachs (1961) digunakan untuk mengelompokkan *Taratoa* ke dalam kategori aerofon, yakni alat musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran udara tanpa adanya senar atau membran. Pendekatan ini memberikan landasan sistematis dalam membedakan *Taratoa* dari kategori alat musik lainnya, serta memudahkan dalam

membandingkannya dengan instrumen tradisional serupa dari berbagai budaya. Kedua teori ini digunakan karena mampu memberikan kerangka ilmiah yang kokoh dalam menganalisis dimensi struktural serta fungsi musical dari alat musik Taratoa. Teori struktural-fungsional Susumu Khasima memungkinkan penelusuran mendalam terhadap elemen-elemen fisik dan nilai guna dari instrumen, sementara klasifikasi Hornbostel-Sachs memberikan sistematika universal dalam memahami jenis dan mekanisme sumber bunyi instrumen tersebut (Hornbostel & Sachs, 1961; Khusima, 1978)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji alat musik tradisional Taratoa dari sudut pandang organologi. Penelitian dilakukan di Desa Aornakan II, Kecamatan Pargetteng-Getteng Sengkut, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Mardi Boangmanalu, seorang perajin dan pemain Taratoa, serta Bapak Atur Pandapotan Solin sebagai informan tambahan yang juga memahami musik tradisional Pakpak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembuatan dan permainan Taratoa, wawancara bebas dengan kedua informan, serta dokumentasi berupa foto dan video. Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka untuk memperkuat kajian. Penelitian ini menggunakan teori organologi Susumu Khasima (1978) yang membagi kajian alat musik ke dalam dua pendekatan, yaitu struktural (mengenai bentuk, bahan, dan konstruksi) dan fungsional (mengenai teknik permainan dan fungsi musik). Untuk klasifikasi alat musik, digunakan teori Hornbostel-Sachs (1961) yang mengelompokkan Taratoa sebagai alat musik aerofon jenis *end-blown flute*.

Tahapan pengumpulan data meliputi persiapan alat dan pertanyaan wawancara, pengamatan langsung, pencatatan hasil wawancara, dokumentasi visual, serta analisis data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data (menyaring informasi penting), pengelompokan kategori (misalnya bahan, bentuk, teknik permainan), dan penyajian hasil dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai alat musik Taratoa dalam konteks budaya masyarakat Pakpak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Fisik Dan Konstruksi Alat Musik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Mardi Boangmanalu, Taratoa merupakan alat musik tiup tradisional masyarakat Pakpak yang terbuat dari sepotong bambu jenis *buluh seren*, dengan panjang antara 20–30 cm. Taratoa memiliki enam lubang nada dan satu lubang angin, serta bagian ujungnya ditutup dengan potongan kayu dan tambahan bambu yang dipasang menggunakan lem perekat. Proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan peralatan sederhana seperti parang, pisau perambit, gergaji kecil, dan besi pelubang (*ohor-ohor*). Alat ini dikerjakan dengan memperhatikan simetri bentuk dan presisi pengukuran lubang nada.

Dalam konteks teori Susumu Khasima (1978), temuan ini termasuk dalam aspek struktural organologi. Khasima menyatakan bahwa studi struktural mencakup pengukuran fisik, bahan baku, dan konstruksi alat musik. Taratoa menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan ini karena bentuk, ukuran, bahan, dan proses pembuatan semuanya menjadi penentu karakteristik akustiknya. Selain itu, penggunaan bambu tipis dari tepi sungai berfungsi untuk meningkatkan kualitas resonansi bunyi, yang mendukung performa alat secara akustik.

1. Bahan

a. Bambu

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Taratoa* oleh Mardi Boangmanalu adalah bambu. Bambu yang dipilih adalah bambu yang tumbuh di sekitaran aliran

sungai, karena memiliki struktur yang lebih tipis dan ringan sehingga akan mudah untuk diolah menjadi alat musik. Masyarakat menyebut bambu ini dengan sebutan *buluh seren*.

b. Kayu

Kayu yang digunakan dalam pembuatan *Taratoa* adalah bambu yang mudah dibentuk namun memiliki daya tahan yang lama. Kayu ini akan digunakan sebagai penutup lubang pada salah satu rongga bambu. Kayu tersebut akan dibentuk sedemikian rupa dan akan memiliki sedikit celah saat dipasangkan pada bambu. Celah tersebut akan menjadi tempat meniup saat dimainkan.

2. Alat Yang Digunakan

Dalam pembuatan *Taratoa*, peralatan yang digunakan masih peralatan sederhana. Peralatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Parang

Parang digunakan untuk menebang pohon bambu yang sudah dipilih berdasarkan ukuran dan panjang yang diinginkan.

b. Cutter/piso perambit

Cutter/piso perambit digunakan untuk mengerjakan detail-detail kecil. Seperti menghaluskan bekas potongan gergaji maupun untuk memberikan garis.

c. Gergaji

Gergaji digunakan untuk memotong bambu dan kayu yang sudah diukur sesuai dengan yang dibutuhkan.

d. Besi pelubang (*ohor-ohor*)

Besi pelubang terbuat dari sebatang besi yang memiliki ujung sedikit runcing. Besi ini akan digunakan sebagai alat bantu untuk melubangi lubang-lubang nada.

e. Perekat

Perekat yang digunakan dalam pembuatan *Taratoa* adalah lem korea. Perekat ini digunakan karena memiliki daya rekat yang tinggi dan dapat mengering dengan cepat. Perekat ini digunakan pada bagian-bagian mungkin akan terlepas, seperti kayu penutup dan *sembung/bambu tambahan* pada *Taratoa*.

f. Daun sereh

Daun sereh digunakan sebagai alat bantu mengukur dalam pembuatan *Taratoa*. Penggunaan daun sereh dianggap lebih mudah dibandingkan menggunakan alat ukur lainnya.

g. Kertas pasir

Kertas pasir digunakan untuk menghaluskan permukaan bambu agar lebih halus dan meningkatkan estetika pada *Taratoa*.

h. Arang

Arang digunakan pada proses pembuatan lubang nada. Besi pelubang (*ohor-ohor*) akan dipanaskan di arang sebelum digunakan.

3. Proses pembuatan

Terdapat beberapa tahap dalam proses pembuatan *Taratoa*, seperti:

a. Memilih bambu

Bambu yang digunakan pada pembuatan *Taratoa* adalah *buluh seren*. *Buluh seren* memiliki struktur fisik yang lebih ringan dan tipis dibandingkan bambu lainnya. Pada tahap ini, perajin akan pergi ke hutan dan menyusuri sekitaran sungai. Karena *buluh seren* ini hanya tumbuh disekitaran aliran sungai. Setelah memilih bambu dengan kriteria yang dibutuhkan, maka bambu tersebut akan ditebang menggunakan parang.

b. Pengeringan bambu

Setelah ditebang, bambu tersebut tidak akan langsung dibawa ke rumah, namun akan ditinggalkan di dalam hutan dalam kurun waktu kurang lebih 1 minggu. Hal ini dilakukan agar bambu yang dipilih dapat mengering secara alami. Bambu yang mengering secara alami dianggap memiliki kualitas yang tinggi.

c. Mengukur dan memberi tanda

Pada tahap ini, Mardi Boangmanalu menggunakan daun sereh sebagai alat bantu dalam proses pengukuran. Namun untuk mengukur lubang angin, Mardi Boangmanalu menggunakan jari jempol sebagai pacuan. Kemudian mengukur jarak lubang pertama (posisi lubang paling bawah) dengan ujung bawah bambu, dengan cara melilitkan daun sereh sebanyak satu kali. Selanjutnya mengukur lubang nada keenam (posisi lubang paling atas), dilakukan dengan cara menyesuaikan panjang daun sereh dari lubang angin ke lubang nada pertama, lalu membaginya menjadi dua bagian sama panjang. Panjang daun sereh setelah dibagi menjadi dua akan menjadi jarak antara lubang angin dengan lubang nada keenam. Tahap pengukuran terakhir adalah mengukur jarak masing-masing lubang nada, dilakukan dengan cara membagi daun sereh yang telah dibagi dua sebelumnya menjadi lima bagian dengan panjang yang sama. Panjang daun sereh yang telah dibagi menjadi lima bagian akan menjadi jarak antara masing-masing lubang nada. Setiap melakukan pengukuran, bambu akan ditandai menggunakan cutter ataupun piso perambit.

d. Membuat lubang angin

Pada tahap ini, perajin menggunakan cutter dan harus memiliki ketelitian serta berhati-hati dalam membuatnya. Hal ini dikarenakan besar lubang angin akan memengaruhi suara yang dihasilkan.

e. Membuatan lubang nada

Proses pembuatan lubang nada dibantu menggunakan alat khusus yang disebut dengan (*ohor-ohor*). Alat ini digunakan karena dapat mempermudah dan mempersingkat waktu dibandingkan menggunakan cutter/piso perambit dalam proses pelubangan. Sebelum digunakan, *Ohor-ohor* akan dipanaskan pada arang terlebih dahulu hingga mencapai suhu yang dibutukan.

f. Membuatan *sembung*/bambu tambahan

Pada tahap ini, bambu yang digunakan memiliki diameter yang lebih besar dibandingkan badan *Taratoa*. Karena bambu ini akan dipasangkan pada bagian lubang hembusan *Taratoa*. Mardi Boangmanalu mengukur panjang *sembung* mengacu pada panjang jari jempol beliau.

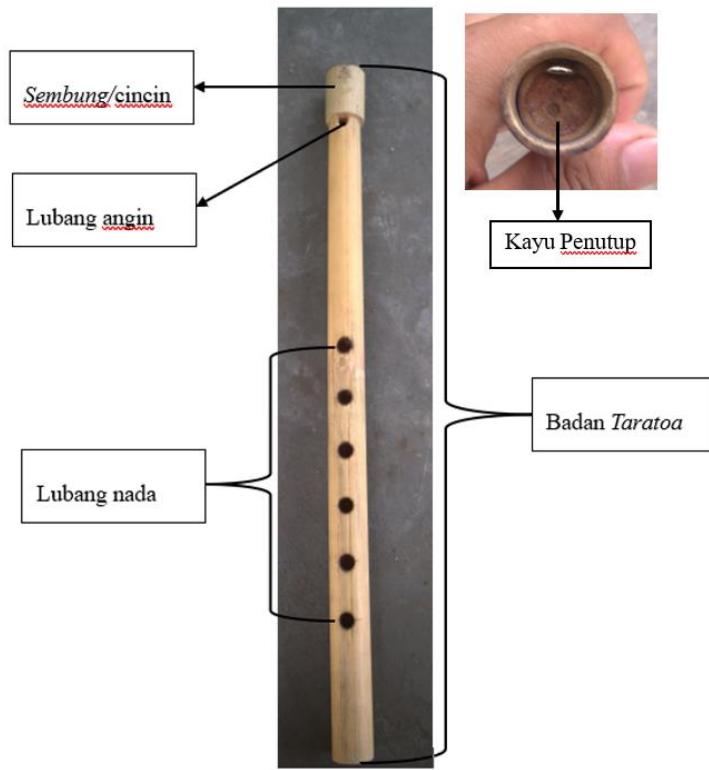
g. Menghaluskan

Tahap terakhir adalah menghaluskan permukaan *Taratoa*. Proses penghalusan akan menggunakan kertas pasir. Hal ini dilakukan agar permukaan bambu *Taratoa* lebih halus saat dipegang maupun dimainkan serta akan meningkatkan estetika *Taratoa*.

h. Struktur *Taratoa*

Taratoa adalah alat musik tiup tradisional suku Pakpak yang terbuat dari sepotong bambu. Bagian utama dari *Taratoa* adalah badan bambu yang berfungsi sebagai tempat aliran udara dan ruang resonansi suara. Panjangnya biasanya sekitar 20 hingga 30 cm. Pada salah satu ujungnya, bambu ini ditutup dengan potongan kayu, tetapi disisakan sedikit celah di bagian atas untuk tempat tiupan. Tepat di bagian atas celah itu terdapat lubang tiupan yang menjadi tempat udara masuk saat ditiup. Di bagian depan badan *Taratoa* terdapat enam lubang nada yang berfungsi untuk mengatur tinggi rendah suara, dan dimainkan dengan cara membuka atau menutup lubang-lubang itu menggunakan jari.

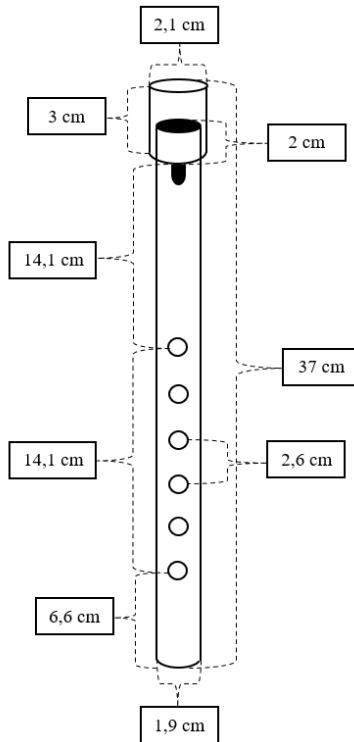
Selain itu, *Taratoa* juga dilengkapi dengan cincin penguat yang disebut *sembung*, yang terbuat dari rotan atau serat bambu. *Sembung* ini berfungsi untuk memperkuat badan bambu agar tidak mudah retak dan juga menambah keindahan bentuk alat musik. Setelah semua bagian selesai dibentuk, permukaan bambu dihaluskan menggunakan arang atau kertas pasir agar nyaman saat dimainkan. Menurut teori Susumu Khasima, bagian-bagian ini termasuk dalam kajian struktural, yaitu pengamatan terhadap bentuk, bahan, dan cara pembuatan alat musik.



Gambar 1. Struktur fisik Taratoa (sumber: Kevin Leonardo Pasaribu)

i. Ukuran masing-masing bagian Taratoa

Untuk memahami lebih lanjut struktur fisik Taratoa secara organologis, penting untuk melihat ukuran masing-masing bagiannya. Ukuran ini berpengaruh langsung terhadap kualitas suara, nada yang dihasilkan, serta kenyamanan dalam permainan. Berikut ini adalah uraian mengenai dimensi dan proporsi bagian-bagian utama dari alat musik ini:



Gambar 2. Ukuran masing-masing bagian Taratoa (sumber: Kevin Leonardo Pasaribu)

4. Teknik Memainkan

Dalam hal permainan, *Taratoa* dimainkan dengan cara ditiup secara langsung pada ujung yang telah dipasang kayu dan *sembung*. Posisi meniup dilakukan dengan sudut sekitar 45° mengarah kedepan. Teknik dasar permainan melibatkan pengaturan hembusan napas yang konsisten serta keterampilan dalam membuka dan menutup lubang nada menggunakan jari tangan. Umumnya posisi penjarian menggunakan tiga jari tangan kanan untuk menutup lubang 1, 2, dan 3, sedangkan tiga jari tangan kiri untuk menutup lubang nada 4, 5, dan 6 pada *Taratoa*. Selain itu, pemain harus memahami sensitivitas alat terhadap tekanan nafas agar nada yang dihasilkan stabil dan harmonis. Pengaturan jari pada enam lubang nada memungkinkan variasi nada dalam skala diatonis, dari nada terendah hingga nada tertinggi.

Menurut pendekatan fungsional dari teori Susumu Khasima (1978), teknik permainan ini mencerminkan fungsi alat musik sebagai media ekspresi musical dalam konteks sosial budaya. *Taratoa* tidak hanya digunakan dalam pertunjukan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari seperti saat berladang atau menggembala. Fungsinya tidak hanya musical, tetapi juga emosional, yakni sebagai sarana hiburan pribadi atau kolektif. Namun demikian, dalam ensambel musik tradisional seperti *ong-ongingen*, *Taratoa* berperan sebagai pembawa melodi yang menyatu dengan alat musik lainnya seperti genderang sitelu-telu, kalondang, kucapi, dan gung sada rabaan. Kombinasi antara bunyi melengking dari *Taratoa* dengan instrumen lainnya menciptakan nuansa musical khas yang mencerminkan identitas masyarakat Pakpak.

Berpaut pada teori Hornbostel-Sach (1961), *Taratoa* merupakan alat musik yang termasuk kedalam klasifikasi aerofon, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran angin yang ditiup. Dengan spesifikasi *End Blown Flute*.

Pelestarian Alat Musik Tradisional sebagai Identitas Budaya Lokal

Pelestarian alat musik tradisional merupakan bagian penting dari upaya mempertahankan identitas budaya lokal, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal. Alat musik tradisional tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan atau pengiring upacara adat, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan, nilai, dan memori kolektif suatu komunitas (Kartomi, 1990; Nasution, 2020). Dengan demikian, keberadaannya menyimpan warisan takbenda (intangible heritage) yang kaya makna dan tidak tergantikan oleh produk budaya modern.

Sebagai contoh, alat musik tradisional seperti *Taratoa* merefleksikan hubungan erat antara manusia dan lingkungan, dari pemilihan bahan baku lokal hingga teknik pembuatannya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kerangka teori struktural-fungsional, alat musik tersebut memiliki peran penting dalam struktur sosial dan ritus budaya masyarakat pendukungnya (Khusima, 1978). Selain itu, melalui pendekatan organologis, klasifikasi Hornbostel-Sachs (1961) memungkinkan pengelompokan sistematis instrumen berdasarkan sumber bunyinya, yang membantu dalam pemetaan perbedaan dan persamaan antarkebudayaan.

Namun, tantangan pelestarian tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari internal masyarakat, seperti kurangnya minat generasi muda terhadap warisan musik tradisional (Sedyawati, 2002). Oleh karena itu, perlu adanya strategi pelestarian yang bersifat adaptif dan partisipatif, seperti integrasi alat musik tradisional ke dalam kurikulum pendidikan, pelatihan komunitas, hingga penggunaan media digital sebagai sarana revitalisasi (UNESCO, 2003; Wibowo & Lestari, n.d.).

Dengan mendokumentasikan dan merevitalisasi alat musik tradisional, tidak hanya bentuk fisik dan suara khasnya yang diselamatkan, tetapi juga makna simbolik dan konteks sosial-budaya yang melekat di dalamnya (Sumarsam, 1995). Dalam perspektif etnomusikologi, alat musik tradisional dipandang sebagai ekspresi kebudayaan yang mencerminkan sistem nilai, struktur sosial, ritus, dan pengalaman kolektif masyarakat pemiliknya (Kartomi, 1990). Etnomusikologi tidak sekadar mempelajari musik sebagai bunyi, tetapi juga mengkaji bagaimana musik hidup, berfungsi, dan diberi makna dalam kehidupan sehari-hari suatu komunitas (Merriam, 1964).

Studi ini menegaskan bahwa alat musik tradisional merupakan penanda identitas budaya lokal yang harus dilestarikan. Dalam kerangka etnomusikologis, pelestarian tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif (Seeger, 2004). Ini mencakup

upaya mendokumentasikan praktik musical, memahami hubungan musik dengan lingkungan sosialnya, serta merekam narasi para pelaku tradisi musik secara langsung (Lundberg, Malm, & Ronström, 2000). Dokumentasi seperti ini akan menjadi sumber pengetahuan penting, tidak hanya bagi peneliti, tetapi juga bagi generasi muda yang ingin memahami akar budayanya (Titon, 2009).

Selain itu, pendekatan multidisiplin dan intergenerasional menjadi sangat penting dalam konteks revitalisasi. Etnomusikologi dapat berkolaborasi dengan bidang lain seperti antropologi, pendidikan seni, teknologi digital, hingga ilmu komunikasi untuk menciptakan media pembelajaran yang menarik dan relevan. Melibatkan generasi muda sebagai subjek aktif dalam pelestarian—melalui pembelajaran, pertunjukan, atau penciptaan bentuk musical baru berbasis tradisi—menjamin keberlangsungan fungsi sosial alat musik tersebut di masa depan (Post, 2006). Dengan demikian, revitalisasi alat musik tradisional tidak hanya menjadi bentuk konservasi, tetapi juga praktik pelestarian budaya yang dinamis, kontekstual, dan berakar kuat dalam pemahaman etnomusikologis.

SIMPULAN

Taratoa merupakan simbol kekayaan budaya masyarakat Pakpak yang menunjukkan kepiawaian mereka dalam menciptakan alat musik dari bahan-bahan alami di lingkungan sekitarnya. Proses pembuatannya yang rumit menunjukkan adanya pengetahuan teknis dan pengalaman turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menggunakan bahan seperti *buluh seren* dan kayu, serta alat sederhana seperti parang, gergaji, dan *ohor-ohor* atau besi pelubang, Mardi Boangmanalu mampu menghasilkan instrumen yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bernilai.

Dalam hal permainan, *Taratoa* menuntut keterampilan teknis yang tinggi dari pemainnya, terutama dalam hal pernafasan dan penjarian. Teknik meniup yang stabil dan pengaturan lubang nada yang tepat akan mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan. Namun demikian, keberadaan *Taratoa* semakin terpinggirkan oleh perkembangan zaman dan minimnya regenerasi pemain. Mardi Boangmanalu, sebagai salah satu dari sedikit pelestarian alat musik ini, berperan penting dalam mempertahankan eksistensi *Taratoa* melalui kegiatan sanggar seni dan pelatihan kepada generasi muda. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas budaya, sangat diperlukan untuk memastikan alat musik ini tetap hidup dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Exaudita, M. U. (2023). Organologi dan Teknik Permainan Kalondang Tradisional Suku Pakpak. Universitas Sumatera Utara.
- Hornbostel, E. M. von, & Sachs, C. (1961). Classification of Musical Instruments. The Galpin Society Journal, 14, 3-29.
- Kartomi, M. J. (1990). On Concepts and Classifications of Musical Instruments. University of Chicago Press.
- Khusima, S. (1978). Measuring and Illustrating Musical Instrument. International Institute for Traditional Music.
- Lundberg, D., Malm, K., & Ronström, O. (2000). *Music, Media, Multiculture: Changing Musicscapes*. Stockholm: Svenskt visarkiv
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Nasution, F. (2020). Identitas dan ekspresi lokal dalam musik tradisional Nusantara. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 12(1), 45–56.
- Padang, S. F. (2021). Tradisi Musik Pakpak dan Perannya dalam Pelestarian Budaya. *Jurnal Etnomusikologi Nusantara*, 3(1), 1-12.
- Post, J. C. (2006). *Ethnomusicology: A Contemporary Reader*. New York: Routledge.
- Sedyawati, E. (2002). Seni Pertunjukan Indonesia di Tengah Modernisasi. Balai Pustaka.
- Seeger, A. (2004). Traditional Music in Community Life: Aspects of Performance, Recordings and Preservation. *Cultural Survival Quarterly*, 28(2), 15–18.
- Silalahi, L. I. (2021). Kajian Organologi dan Teknik Permainan Lobat Pakpak Karya Mardi Baongmanalu. Universitas Sumatera Utara.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press.

Kevin Leonardo Pasaribu, Heristina Dewi & Vanesia Amelia Sebayang, Organologi *Taratoa* oleh Mardi Boangmanalu: Proses Pembuatan dan Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Pakpak

Titon, J. T. (2009). *Worlds of Music: An Introduction to the Music of the World's Peoples* (5th ed.). Belmont, CA: Schirmer Cengage Learning.

UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org>